

BUDAYA LITERASI TERBANGKITKAN DENGAN STRATEGI METAKOGNISI

Fathiatty Murtadho
Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Budaya Literasi Yang dicanangkan pemerintah saat ini berangkat dari sebuah fenomena yang mengkhawatirkan tentang kegemaran dan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia. Karenanya Pemerintah mencanangkan kewajiban membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Kewajiban membaca ini tidak selamanya dapat membangkitkan kecintaan membaca. Yang diutamakan adalah kesadaran masing-masing peserta didik akan keinginan membaca sebagaimana kebutuhan dasar hidup lainnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah guru melakukan strategi metakognitif dalam setiap mata pelajaran utamanya pelajaran bahasa Indonesia. Strategi metakognitif merupakan salah satu kelompok strategi yang digolongkan ke dalam strategi tidak langsung. Dikatakan strategi tidak langsung karena strategi-strategi ini mendukung dan mengatur proses pembelajaran yang secara tidak langsung melibatkan bahasa yang dipelajari. Strategi-strategi metakognitif memungkinkan pemelajar mengontrol kognisi mereka sendiri, yaitu mengkoordinasikan proses-proses belajar dengan menggunakan fungsi-fungsi seperti pemusatan (centring), penyusunan (arranging), perencanaan (planning), dan evaluasi (evaluating). Strategi metakognitif ini juga mencakupi tiga rangkaian strategi, yaitu (a) pusat pembelajaran Anda (centring your learning), (b) susun dan rencanakan pembelajaran Anda (arranging and planning your learning), dan (c) evaluasi pembelajaran Anda (evaluating your learning). Masing-masing rangkaian ini juga terdiri atas beberapa strategi yang lebih konkret atau strategi yang dapat diungkap secara rinci.

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kemendikbud mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 terutama pada Pasal 2 ayat 1 menyebutkan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga pendidikan, juga menumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut kegiatan membaca 15 membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Dalam rangka mendukung program literasi kemudian pemerintah juga memikirkan bagaimana memproduksi buku-buku yang dapat mendukung program tersebut. Penyediaan buku-buku dan mewajibkan siswa membaca apakah juga kemudian segera dapat meningkatkan minat dan budaya literasi peserta didik dan guru? Sebetulnya hal yang terpenting adalah menyadarkan secara personal kebiasaan membaca sebagai sebuah kebutuhan, sebagaimana kebutuhan hidup lainnya. Salah satu cara yang dapat membangkitkan budaya literasi adalah dengan strategi metakognisi.

PEMBAHASAN

Metakognisi adalah istilah yang dibuat oleh Flavell pada 1976. Berawal dari keterbatasan sebagai kajian psikologi kognisi, semenjak tahun 1970-an metakognisi menarik perhatian para ilmuwan dari bidang-bidang yang lain untuk juga mengkajinya. Kini, di samping masih menjadi kajian bidang psikologi kognisi, metakognisi telah menjadi kajian bidang-bidang bahasa, kelainan mental, matematika, dan pendidikan. Perkembangan itu tampaknya didukung oleh suatu keyakinan bahwa metakognisi sebagai bagian dari kognisi berpeluang mengalami perubahan pada segi-segi kapasitas, strategi, dan bentuk pengetahuannya.¹

Penelitian dalam perkembangan metakognisi ini dimulai tahun 1970-an oleh Ann Brown, John Flavell, dan rekan-rekan mereka. Pada mulanya metakognisi secara luas didefinisikan sebagai pengetahuan atau kegiatan kognitif menjadikan aktivitas kognitif sebagai objek kognitifnya atau yang mengatur aktivitas kognitif itu sendiri.² Jelaslah bahwa definisi ini merujuk kepada pengetahuan orang tentang keterampilan pemrosesan informasi dan pengetahuan tentang hakikat dari tugas-tugas kognitif, dan tentang strategi mengatasi tugas-tugas tersebut. Konsep ini juga mencakup keterampilan-keterampilan eksekutif yang berhubungan dengan mengawasi dan mengatur sendiri aktivitas-aktivitas kognitif mereka sendiri.

Flavell mengemukakan tiga segi metakognisi, yaitu pengetahuan metakognitif, pengalaman metakognitif, dan keterampilan metakognitif yang merupakan strategi dalam mengontrol kognisi. Pengetahuan metakognitif ditandai dengan kombinasi-kombinasi informasi yang berada di sekitar tiga variable pengetahuan -diri, tugas, dan strategi- yang akan efektif dalam mencapai tujuan dari tugas yang dibebankan. Pengalaman metakognitif merupakan item-item pengetahuan metakognitif yang sudah memasuki ranah kesadaran, dan dapat saja mencakup suatu evaluasi saat seseorang sewaktu menyelesaikan tugas, atau mungkin suatu rasa kebingungan sehingga seseorang mungkin bertindak atau tidak bertindak.³

Pengetahuan metakognitif dibedakan dari aktivitas metakognitif. Pengetahuan metakognitif melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang. Ini termasuk pengetahuan faktual, seperti pengetahuan tentang tugas, tujuan atau diri sendiri, dan pengetahuan strategis, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah. Aktivitas metakognitif, pada sisi lain, terjadi pada saat siswa secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.⁴

Baird mendefinisikan metakognisi sebagai pengetahuan, kesadaran, dan kontrol terhadap diri sendiri. Dengan demikian, perkembangan metakognisi dapat digambarkan sebagai suatu perkembangan kemampuan metakognisi seseorang, yaitu menuju pada pengetahuan, kesadaran dan kontrol belajar seseorang secara lebih besar.⁵

Larkin mengatakan bahwa “metakognisi” berasal dari *meta* dan *kognisi*. Menurut dia, “meta” merujuk kepada suatu perubahan posisi, suatu hal yang bersifat bergerak ke luar atau menuju lapisan yang

¹ Jhon H. Flavell dan Patricia H. Miller, *Cognitive Development*, (New Jersey; Prentice Hall, 1993), h.150

² Wolfgang Schneider. The Development of Metacognitive knowledge in children and adolescents; Major trends and Implication for education, *Journal Compilation; International Mind, Brain, and education Society and Wiley Periodicals*, 2008, Volume 2, Number 2. h. 114.

³ Flavell dan Priscilla L. Griffith dan J Ruan. ‘What is Metacognition and What Should Be Its Role in Literacy Instruction?’ dalam *Susan E. Israel et. Al. Metacognition in Literacy Learning*. (Mahwah; Taylor & Francis, 2008), h.3

⁴ Jhon W. Santrock. *Educational Psychology*, 2nd Edition. (New York: McGraw Hill Company, Inc., 2004), h.3

⁵ Baird dalam Feryal Cubuku, “Enhancing vocabulary development and reading comprehension through metacognitive strategies” dalam *Issues in Educational Research*, 2008, Volume 18, No.1.

lebih tinggi. “Kognisi” merujuk kepada kemampuan atau kecakapan kita dalam mengetahui atau berpikir. Dengan demikian, metakognisi menggambarkan suatu proses berpikir yang lebih tinggi, sesuatu yang bersifat reflektif dan terus bergerak melampaui tingkatan berpikir normal dalam merefleksikan berpikir itu sendiri.⁶

Cazden mendefinisikan kesadaran metalinguistik seperti definisi metamemori yang digunakan Flavell. Keduanya menggunakan kata meta yang menunjuk pada kesadaran reflektif (*reflective awareness*) proses kognitif, sedangkan Butterfield, Wambold, dan Belmont, memberikan penekanan yang penting pada proses kontrol kognisi yang dinamakannya proses eksekutif (*executive processes*). Proses ini sebenarnya telah menjadi bagian dalam definisi metakognisi yang diberikan Flavell dan Brown. Cavanaugh dan Perlmutter berpendapat bahwa hanya isi pengetahuan memori yang disebut metamemori. Baker dan Anderson (dalam Lawson) lebih umum menyatakan metakognisi merupakan pengetahuan dan kontrol terhadap proses kognitif yang dimilikinya⁷ sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai strategi metakognitif adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan kontrol terhadap aktivitas berpikir dan belajarnya.

Menurut Flavell (dalam Hacker), kemampuan seseorang mengontrol bermacam aktivitas kognitif dilakukan melalui aksi dan interaksi di antara empat fenomena: (1) pengetahuan metakognitif; (2) pengalaman metakognitif; mengacu pada apa yang diyakini seseorang tentang keadaan pikirannya sendiri, misalnya keyakinan bahwa dirinya cerdas, berpengetahuan luas, lebih cepat paham dengan pendengaran ketimbang dengan bacaan, sudah mulai sering lupa, lambat berpikir, dan sebagainya. (3) tujuan (tugas); berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang sifat tugas tertentu, misalnya kesadaran bahwa pekerjaan ini lebih sulit daripada pekerjaan yang sebelumnya, pekerjaan seperti itu menuntut banyak waktu, dan konsep ini tak begitu ia kuasai, dan seterusnya, dan (4) aksi (strategi), berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang cara-cara untuk mengerjakan suatu kegiatan, misalnya, cara ini lebih tepat daripada cara lain untuk tujuan dan konteks seperti ini, cara terbaik untuk menghafalkan bahan yang cukup banyak adalah memusatkan perhatian kepada gagasan pokoknya, mengasosiasikan dengan hal-hal yang sudah dikenal, dan mengulanginya dengan bahasa sendiri berkali-kali.

Lebih lanjut, ia menyatakan metakognisi terdiri atas pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau pengaturan metakognitif (*metacognitive experience or regulation*).⁸ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metakognisi adalah (1) proses pemantauan dan pengarahan pikiran sendiri agar sesuatu tujuan tercapai secara lebih optimal, (2) pengetahuan seseorang tentang keadaan atau proses pikirannya sendiri, dan (3) kemampuan seseorang memantau dan mengarahkan pikirannya sendiri untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

a. Model dan Teori Metakognisi

Pada satu sisi, beberapa peneliti mengemukakan bahwa metakognisi mempunyai dua komponen. Komponen pertama adalah kesadaran diri mahasiswa tentang dasar pengetahuan yang di dalamnya disimpan informasi tentang bagaimana, kapan dan dimana menggunakan strategi-strategi kognitif yang bervariasi. Komponen kedua adalah kesadaran diri mereka sendiri akan akses terhadap strategi-strategi yang mengarahkan pembelajaran. Kesadaran ini berkembang dan terletak apa satu

⁶ Larkin Shirley. *Metacognition*. (London : Routledge, 2010), h.3.

⁷ Casden dalam Lawson, Michael J. 1984. “*Being Executive about Metacognition*” dalam John R. Kirby (Ed). *Cognitive Strategies and Educational Performance* (hlm.89-107). (London: Academic Press Inc.1984), h.90.

⁸ Hacker, Douglas J. “*Metacognition: Definitions and Empirical Foundations.*”
<http://www.psyc.memphis.edu/trg/meta/htmtt>. h. 4 diunduh pada 20 Januari 2010.

rangkaian kesatuan. Para pembaca yang cakap menggunakan satu atau lebih strategi metakognitif dalam memahami teks.⁹

Pada sisi lain, peneliti-peneliti seperti Pintrich, Wolters, dan Bexter mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama metakognisi, yaitu pengetahuan metakognitif, monitoring metakognitif, dan peraturan dan kontrol diri. Pertama, pengetahuan metakognitif terdiri atas strategi-strategi belajar kognitif yang digunakan pembelajar untuk mengatur proses pemerolehan pengetahuan. Ini mencakup strategi-strategi elaborasi seperti membangun hubungan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, atau strategi-strategi memori seperti mencatat. Kedua, monitoring metakognitif terdiri atas strategi-strategi kontrol metakognitif. Yang penting disini adalah kegiatan-kegiatan seperti merencanakan dan memonitor kegiatan-kegiatan belajar, evaluasi dampak pembelajaran dan penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan tugas yang bervariasi, dan kesulitan-kesulitan (yang tidak diharapkan).¹⁰

Disamping kedua model di atas, Kelompok strategi yang ketiga ditunjukkan pada manajemen sumber daya dan manajemen diri. Strategi-strategi ini berkenaan dengan kontrol terhadap kondisi-kondisi umum yang diasosiasikan dengan pembelajaran, seperti manajemen waktu dan manajemen lingkungan belajar.

Model yang dikemukakan oleh Pintrich menyatakan bahwa peserta didik mengembangkan persepsi-persepsi terhadap tuntutan tugas, terlibat di dalam pengawasan metakognitif, menyeleksi dan menjalankan strategi-strategi metakognitif yang tepat bagi tuntutan tugas, dan mengevaluasi kinerja-kinerja tugas yang menggambarkan efektivitas strategi-strategi kognitif.¹¹

Dalam kaitannya dengan kesadaran dan pengetahuan metakognitif dan membantu pembelajar menjadi sadar akan strategi-strategi metakognitif, langkah pertama yang dilakukan adalah menanyakan kepada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan kunci berikut ini.

- (a) Apa yang saya inginkan diluar ini? (Apa motif saya?)
- (b) Bagaimana saya bisa sampai kesana? (Apa strategi-strategi saya?)

Model kognitif lainnya yang dikemukakan oleh Wine dan Hadwin (1998) mempunyai empat tahapan dasar, definisi tugas, mensest dan merencanakan tujuan, pembuatan, dan penyesuaian. Model ini menyatakan peserta didik membangkitkan suatu persepsi terhadap apa yang menjadi tugas dan ketersediaan sumber daya, suatu rencana menunjukkan tugas, memainkan strategi-strategi belajar, dan membuat perubahan terhadap struktur kognitifnya berdasarkan persepsi kinerja.

Pintrich mensintesisasikan berbagai pendapat para ahli menjadi suatu kerangka kerja umum yang mencakup (a) pemikiran awal, perencanaan dan aktivisasi, (b) pengawasan, (c) kontrol, dan (d) reaksi dan refleksi.¹²

Pressley, Bowoski, dan Schneider mengolaborasi model teoretis yang dikemukakan Flavell, yang mereka namakan dengan Model Pemrosesan Informasi Bagus. Menurut model ini, Metakognisi yang canggih berhubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajar, orientasi motivasi, pengetahuan umum tentang dunia, dan penggunaan prosedur pembelajaran efisien secara otomatis. Kesemua komponen ini diasumsikan berinteraksi. Contoh, pengetahuan strategi khusus memengaruhi penerapan strategi metakognitif yang memadai, yang pada gilirannya memengaruhi pengetahuan. Sewaktu strategi-strategi tersebut diterapkan, strategi-strategi itu dimonitor dan dievaluasi, yang mengarah kepada ekspansi dan perbaikan pengetahuan strategi khusus.¹³

⁹ Cubukcu, *loc.cit.*

¹⁰ Pintrich et.al. dalam *Cubuku*, Ibid. h.2

¹¹ Pintrich et.al. *Ibid.* h.1

¹² Pintrich et.al., *loc.cit.*

¹³ Schneider, *pp.cit.*, h.114

b. Strategi Metakognisi

Menurut Flavell dan Brown, Pengalaman metakognitif melibatkan strategi metakognitif atau pengaturan metakognitif. Strategi metakognitif merupakan proses berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai.¹⁴

Proses ini terdiri atas perencanaan dan pemantauan aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas ini. Aktivitas perencanaan seperti menentukan tujuan dan analisis tugas membantu mengativasi pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran. Aktivitas pemantauan meliputi perhatian seseorang ketika ia membaca, dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas ini membantu siswa dalam memahami materi dan mengintegritaskannya dengan pengetahuan awal. Aktivitas pengaturan meliputi penyesuaian dan perbaikan aktivitas kognitif siswa. Aktivitas ini membantu meningkatkan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas. Contoh, setelah membaca sebuah paragraph di dalam sebuah teks, siswa menanyakan kepada dirinya sendiri tentang konsep yang didiskusikan di dalam paragraph itu. Tujuan kognitifnya adalah untuk memahami teks itu. Menanyakan kepada dirinya sendiri merupakan strategi metakognitif. Jika ia menemukan bahwa ia tidak bisa menjawab pertanyaan sendiri, atau ia tidak dapat memahami materi yang didiskusikan, ia kemudian menentukan apa yang perlu dilakukan untuk memastikan ia mencapai tujuan kognitif itu. Ia barangkali memutuskan untuk mengulangi atau membaca kembali paragraph itu agar mampu menjawab pertanyaannya sendiri.

Dalam model pemrosesan informasi, pengalaman atau pengaturan metakognitif ini dinamakan proses eksekutif atau kontrol eksekutif. Kontrol eksekutif melibatkan proses metakognitif. Proses ini yang mengatifikasi dan mengarahkan arus informasi selama pembelajaran. Strategi ini mengarahkan pilihan siswa terhadap strategi kognitif yang digunakannya untuk menentukan apa yang harus dilakukan selama proses pemecahan masalah. Apa yang dilakukannya tergantung pada harapan atau tujuan dan pada strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Contoh, siswa yang belajar untuk sebuah tes akan menggunakan strategi yang berbeda bila ia sedang mempersiapkan untuk mengajar sebuah keterampilan.

Menurut Kluwe, proses memantau seleksi dan aplikasi serta pengaruh proses dan pengaturan aktivitas pemecahan masalah merupakan pengetahuan prosedural metakognitif.¹⁵ Proses eksekutif melibatkan baik pemantauan maupun proses pengaturan proses berpikir, karena itu berkaitan dengan strategi metakognitif Flavell dan keterampilan metakognitif. Proses pemantauan eksekutif merupakan proses yang diarahkan pada pemerolehan informasi tentang proses berpikir seseorang.

Proses ini Melibatkan keputusan seseorang yang membantu (1) mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan, (2) mengawasi kemajuan pekerjaan, (3) mengevaluasi kemajuan ini, dan (4) memprediksi hasil yang akan diperoleh. Proses pengaturan eksekutif adalah proses yang diarahkan pada pengaturan proses berpikir seseorang. Proses ini membantu (1) mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk mengerjakan tugas, (2) menentukan langkah penyelesaian tugas, dan (3) menentukan intensitas, atau (4) kecepatan dalam menyelesaikan tugas.

Cavanaugh dan Perlmutter menyatakan pengetahuan dan kontrol kognitif harus dilihat berbeda secara logis. Seseorang mempunyai pengetahuan tentang aktivitas kognitifnya. Ia bisa merefleksikan dalam perilaku eksekutif, seseorang mengatur proses kognitif. Sifat operasi eksekutif tergantung pada pengetahuan metakognitif tetapi pengetahuan ini harus dilihat sebagai sumber yang berpengaruh, tidak sinonim dengan proses eksekutif.¹⁶

¹⁴ Schneider, *pp.cit.*, h.1

¹⁵ Kluwe dalam Hacker, *op.cit.*, h.5

¹⁶ Cavanaugh dan Perlmutter dalam Lawson, *op.cit.*, h.92

Livingstone menganalogkan perbedaan ini dengan perbedaan antara teori dan praktik.¹⁷ Pengetahuan relatif konsisten di dalam diri seseorang sedangkan pengaturan tidak stabil, tidak bergantung pada usia, bisa berubah tergantung pada situasi. Kamu menunjukkan perilaku pengaturan diri pada situasi tertentu tetapi tidak pada situasi lain, dan anak menunjukkan perilaku pengaturan diri di mana orang dewasa tidak melakukannya. Pengaturan bisa dipengaruhi oleh kecemasan, ketakutan, dan minat, dan konsep diri seperti harga diri. Proses pengaturan cenderung lebih tidak sadar. Kemampuan yang membawa keterampilan yang terotomatisasi ke dalam kesadaran merupakan karakteristik metakognisi dan itelegensi tinggi. Dengan mengembangkan kesadaran diri, berarti sedang mengembangkan itelegensi.

NCREL mengidentifikasi indikator strategi metakognisi dan membagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, mengembangkan rencana aksi, meliputi hal-hal berikut: (1) pengetahuan awal yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, (2) cara mengalahkan pikiran, (3) hal yang harus dilakukan pertama kali, (4) membaca bagian-bagian penting, (5) waktu menyelesaikan tugas. *Kedua*, memantau rencana aksi, meliputi hal-hal: (1) cara melakukan aksi, (2) ketepatan melakukan aksi melalui “jalur” yang benar. (3) cara melakukan aksi yang tepat, (4) informasi yang penting untuk diingat? (5) cara melakukan aksi yang berbeda (6) penyesuaian langkah aksi dengan tingkat kesukaran (7) memahami apa yang perlu dilakukan. *Ketiga*, mengevaluasi rencana aksi, meliputi hal-hal berikut: (1) seberapa baik saya telah melakukan aksi (2) apakah cara berpikirku menghasilkan lebih banyak atau kurang sesuai dengan harapkanmu? (3) apakah saya telah melakukan secara berbeda? (4) bagaimana saya menerapkan cara berpikir ini terhadap masalah yang lain? (5) apakah saya perlu kembali mengerjakan tugas ini untuk mengisi ‘kekosongan’ pemahamanku?¹⁸

Halter mengelompokan indikator strategi metakognisi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kesadaran, meliputi kesadaran mengidentifikasi apa yang telah diketahui, menentukan tujuan belajar, mempertimbangkan alat bantu belajar, mempertimbangkan bentuk tugas, menentukan cara mengevaluasi, prestasi belajar, mempertimbangkan tingkat motivasi, dan menentukan tingkat kecemasan. *Kedua*, perencanaan, meliputi kegiatan memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, merencanakan waktu belajar ke dalam sebuah jadwal, membuat *checklist* tentang aktivitas yang perlu dilakukan, mengorganisasikan materi, dan mengambil langkah yang diperlukan untuk belajar dengan menggunakan strategi yang kognitif. *Ketiga*, pemantauan dan refleksi, meliputi kegiatan mengawasi proses belajar, memantau belajar dengan pertanyaan sendiri, memberikan umpan-balik, dan menjaga konsentrasi dan motivasi.¹⁹

PISA (*Programme for International Student Assessment*) menggunakan beberapa pernyataan untuk mengetahui skor strategi kontrol (*control strategies*): saya memulai dengan memperhatikan apa yang perlu dipelajari; saya memantau ingatanku tentang apa yang dipelajari; saya berusaha mengetahui yang mana konsep yang belum dipahami; saya harus memastikan bahwa saya mengingat sesuatu yang sangat penting; dan Ketika saya tidak memahami sesuatu, saya mencari informasi tambahan untuk memahaminya.

Kesadaran memantau aspek hafalan, tujuan, dan variabel menjadi diragukan kemunculannya pada saat perilaku penyimpanan dan pemanggilan kembali terotomatisasi dan menjadi kuasi reflektif karena penggunaan dan pembelajarannya diulang-ulang. Jika tidak sadar dan otomatis, apakah strategi yang digunakan seseorang mencerminkan metakognitif atau kognitif? Pada suatu saat responsnya sadar dan disengaja. Haruskah pikiran-pikiran yang metakognitif tetapi menjadi otomatis karena penggunaan

¹⁷ Jennifer A Livingstone. “Metacognition. (<http://146.87.24.9.300/metacognition.htm>. 2002). H.2 diunduh pada 28 Januari 2010.

¹⁸ www.neats.tas.edu.au.1995, h. 2 diunduh pada 3 Februari 2010.

¹⁹ Halter. Coe.sdsu.edu, tanpa tahun, hh.2-3 diunduh 3 Februari 2010.

dan pembelajarannya yang diulang-ulang masih disebut metakognitif? Proses kognitif yang otomatis melibatkan pengetahuan dan kognisi tentang fenomena kognitif yang dimiliki seseorang hanya ketika proses-proses metakognitif dilakukan. Menurut Ericson dan Simon (dalam Hacker, tanpa tahun:4), karena orang diperintahkan sadar terhadap proses otomatis yang tidak sadar, sulit bagi orang itu jika bukan tidak mungkin melaporkannya. Dengan kata lain, sangat diragukan laporan tentang proses metakognitif seseorang bila tidak diteliti secara akurat. Perdebatan tentang bisa atau tidak bisa proses metakognitif ini dilaporkan terus berlangsung tetapi sudah ada kesepakatan di antara ahli seperti Borkowski, Muthukrisna, Bracewell, Carr, Alexander, Folds-Bennet, Davidson, Deuser, Stenberg, Paris, dan Winogard, bahwa proses metakognitif bisa menjadi objek penelitian. Proses metakognitif tidak hanya bisa dikontrol oleh seseorang tetapi bisa juga dilaporkan.²⁰

Indikator yang digunakan berpedoman pada teori strategi metakognitif dari Flavell dan Brown. Ada tiga komponen yang bisa diambil dari teori ini, yaitu perencanaan diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri. Masing-masing komponen berisi indikator yang pernah dibuat oleh NRCEL, Halter, dan PISA. Ada empat substansi pokok yang akan dijadikan indikator: tujuan yang akan dicapai, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, pengetahuan awal, dan strategi kognitif.

Secara lebih rinci, indikator strategi metakognitif dikelompokkan sebagai berikut. (1) perencanaan diri (*self-planning*), mempunyai indikator tentang tujuan belajar yang akan dicapai, waktu yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, pengetahuan awal yang relevan, dan strategi kognitif yang akan digunakan. (2) pemantauan diri (*self-monitoring*), mempunyai indikator tentang pemantauan ketercapaian tujuan belajar, pemantauan waktu yang digunakan, pemantauan relevansi materi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru, dan pemantauan strategi kognitif yang sedang digunakan. (3) evaluasi diri (*self-evaluation*), mempunyai indikator tentang evaluasi ketercapaian tujuan belajar, evaluasi waktu yang digunakan, evaluasi relevansi pengetahuan awal pelajaran baru, dan evaluasi strategi kognitif yang telah digunakan.

Oxford mengelompokkan strategi-strategi pembelajaran ke dalam dua kelompok besar, yaitu strategi-strategi langsung dan strategi-strategi tidak langsung. Strategi-strategi langsung dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok strategi, yaitu strategi-strategi memori (*memory strategies*), strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*) dan strategi-strategi kompensasi (*compensation strategies*). Selanjutnya, strategi tidak langsung juga dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok strategi, yaitu strategi-strategi metakognitif (*metacognitive strategies*), strategi-strategi afektif (*affective strategies*), dan strategi-strategi sosial (*social strategies*).²¹

Strategi metakognitif merupakan salah satu kelompok strategi yang digolongkan ke dalam strategi tidak langsung. Dikatakan strategi tidak langsung karena strategi-strategi ini mendukung dan mengatur proses pembelajaran yang secara tidak langsung melibatkan bahasa yang dipelajari. Strategi-strategi metakognitif memungkinkan pemelajar mengontrol kognisi mereka sendiri, yaitu mengkoordinasikan proses-proses belajar dengan menggunakan fungsi-fungsi seperti pemusatan (*centring*), penyusunan (*arranging*), perencanaan (*planning*), dan evaluasi (*evaluating*).²²

Strategi metakognitif ini juga mencakup tiga rangkaian strategi, yaitu (a) pusatkan pembelajaran Anda (*centring your learning*), (b) susun dan rencanakan pembelajaran Anda (*arranging and planning your learning*), dan (c) evaluasi pembelajaran anda (*evaluation your learning*). Masing-masing rangkaian

²⁰ PISA. 2000. "The OECD Programme for International Student Assessment." (<http://www.PISA.com>. 2000) h.2. [diunduh](#) pada 10 Maret 2010

²¹ Rebecca L. Oxford. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. (Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1990), h.16

²² Ibid, h.17

ini juga terdiri dari beberapa strategi yang lebih konkret atau strategi yang dapat diungkap secara rinci. Tabel berikut ini menggambarkan strategi-strategi yang terdapat dalam setiap rangkaian strategi.²³

Tabel 1
Rangkaian dan Jenis Strategi Metakognisi Menurut Oxford

No	Rangkaian Strategi Metakognitif	Jenis Strategi
1	Memusatkan pembelajaran (<i>centering learning</i>)	Membuat ikhtisar dan menghubungkannya dengan materi yang sudah diketahui
		Memusatkan perhatian
		Menunda produksi bahasa untuk bisa focus pada menyimak
2	Menyusun dan merencanakan pembelajaran (<i>arranging and planning learning</i>)	Menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa
		Mengorganisasikan
		Menyusun tujuan
		Mengidentifikasi tujuan suatu tugas bahasa (menyimak/membaca/berbicara/menulis)
		Merencanakan suatu tugas bahasa
		Mencari kesempatan-kesempatan berlatih
3	Mengevaluasi pembelajaran (<i>evaluating learning</i>)	Melakukan monitoring terhadap diri sendiri
		Melakukan evaluasi terhadap diri sendiri

(Oxford, Rebecca L..*Language Learning Strategies : What Every Teacher Should Know*, 1991, h.16)

Simpulan

Apa yang sudah dipaparkan di atas, di lapangan memang memerlukan guru yang dapat membangkitkan dan mengelola kelas dengan baik. Artinya, guru juga harus memiliki strategi metakognisi terhadap tugas yang diembannya. Dengan demikian, Sesungguhnya bukan hanya kewajiban membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai sarana membudayakan literasi, akan tetapi bagaimana membiasakan mengembangkan langkah-langkah strategi metakognisi terutama memusatkan pembelajaran, menyusun dan merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.

Daftar Pusaka

Cubuku Baird dalam Feryal. 2008. "Enchancing vocabulary development and reading comprehension through metacognitive strategies" dalam *Issues in Educational Research, Volume 18, No.1*.

Douglas J Hacker. 2010. *Metacognition: Definitions and Empirical Foundations*. Diambil dari <http://www.psyc.memphis.edu/trg/meta/htmtt>. Diakses pada: 20 Januari 2010.

Flavel John H. dan Patricia H. Miller. 1993. *Cognitive Development*. New Yersey : Prentice Hali

²³ Rebecca, *op.cit*.h.137

Griffith Flavell dalam Priscilla L. dan J. Ruan. 2008. "What is metacognition and What Should Be Its Role In Literacy Instruction?" dalam Susan E. Israel et.al. *Metacognition in literacy learning*. Mahwah : Taylor & Francis.

Halter. Coe.sdsu.edu. Diakses pada 3 Februari 2010.

Larkin Shirley. 2010. *Metacognition*. London : Routledge.

Lawson Casden dalam, Michael J. 1984. "Being Executive about Metacognition" dalam John R. Kirby (Ed). *Cognitive Strategies and Educational Performance*. London: Academic Press Inc.

Livingstone Jennifer A. 2002. *Metacognition*. Diambil dari: <http://146.87.24.9.300/metacognition.htm>. Diakses pada : 28 Januari 2010

Oxford Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers

PISA. 2000. "The OECD Programme for International Student Assesment." Diambil dari : <http://www.PISA.COM>. Diakses pada 10 Maret 2010

Santrock John W. 2004. *Educational Psychology*, 2nd Edition. New York: McGraw Hill Company, Inc.

Schneider Wolfgang. 2008. "The development of Metacognitive knowledge in children and adolescent: Major trends and Implication for Education" *daldam Journal Compilation: International Mind, Brain, and Education Society and Wiley Periodicals*, Volume 2, Number 2.

www.neats.tas.edu.au.1995. Diakses pada 3 Februari 2010.